

NILAI-NILAI SIKAP HIDUP ORANG JAWA DALAM NOVEL RONGGENG DUKUH PARUK KARYA AHMAD TOHARI

Encil Puspitoningrum¹, Alfika Fatkhiyatul Ilma², Filla Aulia Nur Faizah³,
Andri Pitoyo⁴

Universitas Nusantara PGRI Kediri

email: 1encil@unpkediri.ac.id, 2alfika2021@gmail.com, 3fillaaulia50@gmail.com,
4andripitoyo@unpkediri.ac.id

Abstrak

Sikap hidup orang Jawa dapat dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan nilai-nilai sikap hidup orang Jawa dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari. Teori yang digunakan berdasarkan serat Sasangka Jati. Menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik baca catat. Sementara teknik analisis data, dilakukan dengan (1) membaca keseluruhan sumber data, (2) menandai bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian, (3) mengklasifikasikan atau mengelompokkan data berdasarkan jenis sikap hidup orang Jawa, dan (4) menyimpulkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Hasil dari penelitian, ditemukan lima sikap hidup orang Jawa dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk, yaitu: (1) rila atau ikhlas sebanyak 6 data, (2) narima atau menerima sebanyak 12 data, (3) temen atau menepati janji sebanyak 5 data, (4) sabar terdapat 5 data, dan (5) budi luhur sebanyak 9 data.

Kata kunci: novel, sikap hidup orang Jawa, ikhlas, menerima, menepati janji, sabar, budi luhur

Abstract

The Javanese attitude to life can be used as a guideline for behavior in everyday life. The purpose of this study is to describe the values of Javanese life attitudes in the novel Ronggeng Dukuh Paruk by Ahmad Tohari. The theory used is based on Sasangka Jati fiber. Using descriptive qualitative method. Data collection techniques using reading and writing techniques. While the data analysis technique, is done by (1) reading the entire data source, (2) marking the parts that are relevant to the focus of the research, (3) classifying or grouping data based on the type of Javanese attitude of life, and (4) concluding the results of the research that has been done. As a result of the research, five Javanese life attitudes were found in the novel Ronggeng Dukuh Paruk, namely: (1) rila or sincere as much as 6 data, (2) narima or accept as much as 12 data, (3) temen or keep promises as much as 5 data, (4) patience there are 5 data, and (5) budi luhur as much as 9 data.

Keywords: novel, Javanese attitude to life, sincerity, acceptance, keeping promises, patience, virtue

A. PENDAHULUAN

Di masa saat ini, karya sastra memiliki peran yang amat penting, tidak hanya sebagai alat untuk bercermin mengenai budaya atau sejarah yang sedang terjadi, melainkan juga sebagai alat untuk berpikir dalam praktik kesadaran sosial. Karya

sastra sebagai perwujudan sketsa kehidupan manusia yang benar-benar terjadi dalam kehidupan sosial (Damono, 1979: 1). Melalui karya sastra, pembaca diajak untuk memahami kompleksitas hidup, menggali makna yang lebih dalam, serta melihat dunia dari perspektif yang berbeda. Dalam karya sastra terdapat unsur estetika yang mencerminkan nilai-nilai yang diakui dan dihargai oleh masyarakat (Amanda, dkk., 2024).

Sebuah karya sastra berisikan perwujudan artistik individu yang memiliki tujuan pemahaman seluk-beluk kehidupan sehari-hari. Sastra ialah pengungkapan perwujudan ekspresi seni yang muncul dari pemikiran yang disengaja dan tidak memihak (Setiawan, dkk., 2023). Dengan membaca sebuah karya sastra seseorang dapat ikut serta merasakan pengalaman kehidupan orang lain, sehingga tumbuh kepekaan terhadap perasaan serta adanya pemikiran yang berbeda.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Seperti yang telah dikemukakan Nurgiyantoro (2019), novel merupakan karya fiksi yang menghadirkan dunia terkonstruksi, representasi kehidupan yang diidealkan. Dengan menciptakan dunia imajinatif yang sengaja dimunculkan dengan penggunaan unsur-unsur intrinsik yang kesemuanya adalah produk imajinasi. Novel mampu membawa pembaca masuk ke dalam dunia yang diciptakan, memungkinkan untuk merasakan, memahami, dan merenungkan berbagai aspek kehidupan yang terkadang sulit dijangkau dalam realitas sehari-hari.

Salah satu novel yang sangat terkenal dan menarik dikaji adalah novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Novel ini memaparkan sikap hidup, terkhususnya bagi orang Jawa. Sikap hidup merupakan tingkah laku dan watak terpuji yang harus dimiliki oleh seseorang dalam kehidupan (Herusatoto, 1983: 78). Sikap hidup orang Jawa mencerminkan adanya nilai-nilai luhur yang telah diwariskan secara turun-temurun, yang dijadikan sebagai fondasi untuk membangun harmoni dalam kehidupan bermasyarakat. Etika Jawa adalah kumpulan norma dan nilai yang berfungsi sebagai panduan untuk memahami cara masyarakat Jawa menjalani kehidupan mereka (Astuti, 2017).

Kerangka moral membantu dalam menentukan bagaimana bersikap, bertindak, dan berinteraksi dengan sesama, serta bagaimana menjaga keharmonisan dengan lingkungan sekitar. Etika ini tidak hanya mengatur perilaku individu, tetapi juga

membentuk pola pikir dan pandangan hidup yang menjunjung tinggi kesopanan, kerendahan hati, dan rasa hormat terhadap orang lain. Dalam konteks yang lebih luas, etika Jawa menjadi landasan penting yang menjaga keutuhan dan keseimbangan sosial di tengah perubahan zaman.

Oleh sebab itu, penting untuk memahami dan mempelajari sikap hidup orang Jawa, karena di dalamnya terkandung kebijaksanaan dalam menghadapi suatu tantangan hidup, kehalusan dalam berinteraksi dengan sesama, serta keteguhan dalam menjaga keseimbangan antara budi pekerti dan spiritualitas. Sikap seperti ini tidak hanya relevan dalam konteks budaya, tetapi juga pedoman yang dapat diterapkan di berbagai aspek kehidupan modern.

Secara garis besar novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari berceritakan tentang, kehidupan tokoh Srintil, seorang ronggeng yang menjadi simbol budaya di desanya, namun harus menghadapi beban tradisi yang berat. Kisah ini menggambarkan pentingnya mempelajari sikap hidup orang Jawa, yang diwarnai oleh keseimbangan antara menghormati adat dan menghadapi tantangan zaman. Melalui perjalanan Srintil, kita melihat bagaimana nilai-nilai tradisional dapat menguatkan identitas budaya, namun juga membawa dilema yang menguji kemanusiaan dan kebebasan individu.

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, dapat dibaca melalui tulisan berikut. Pertama, penelitian yang dilakukan Istiqomah, N. dkk. (2014), dengan judul “Sikap Hidup Orang Jawa dalam Novel *Orang-Orang Proyek* Karya Ahmad Tohari”. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2017), dengan judul “Sikap Hidup Orang Jawa dalam Cerpen-Cerpen Karya Kuntowijoyo”. Sementara dalam penelitian ini nantinya akan dipaparkan mengenai representasi sikap hidup orang Jawa, yang ada dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari.

B. LANDASAN TEORI

Sikap hidup orang Jawa di dalam *Serat Sasangka Jati*, merupakan sikap atau tingkah laku yang harus dimiliki dan diterapkan dalam kehidupan orang Jawa (Herusatoto, 1983:78). Soenarto (Herusatoto, 1983:79) mengelompokkan sikap hidup orang Jawa menjadi lima macam.

1. *Rila* atau ikhlas

Sikap ikhlas dapat dilihat ketika seseorang mampu memberikan segala sesuatu yang dimilikinya dengan sepenuh hati, menyadari bahwa semua merupakan kehendak Tuhan. *Rila* dapat diartikan juga sebagai kesiapan untuk melepaskan atau memberikan sesuatu yang dimiliki dengan ikhlas dan tanpa paksaan, serta melakukannya dengan hati yang lapang.

2. *Narima* atau menerima

Sikap menerima tidak memiliki rasa iri dengan apa yang dimiliki oleh orang lain. Melainkan selalu puas dengan apa yang dimiliki diri sendiri, dengan bersyukur. Bagi orang Jawa, *narima* menjadi cara untuk bertahan menghadapi kesulitan hidup dengan hati yang tenang.

3. *Temen* atau menepati janji

Menepati janji, baik yang diucapkan secara lisan maupun hanya dalam hati, adalah wujud integritas diri. Seseorang yang tidak setia pada kata hatinya sendiri berarti sedang membohongi dirinya. Sementara itu, jika janji yang telah diucapkan kepada orang lain tidak dipenuhi, kebohongan itu menjadi nyata dan disaksikan oleh orang lain.

4. Sabar

Sabar berarti mampu menahan diri dan tetap teguh dalam menghadapi berbagai cobaan. Namun, sabar bukan berarti menyerah atau putus asa. Sebaliknya, sabar menunjukkan kekuatan iman, kedalaman pengetahuan, dan pandangan yang luas terhadap kehidupan. Orang yang sabar mampu melihat tantangan sebagai bagian dari perjalanan hidup dan tetap teguh dalam prinsip-prinsipnya.

5. Budi luhur

Budi luhur merupakan sikap yang dilakukan dengan menjalankan tata krama dan kesopanan. Seperti senang menolong dan melindungi tanpa mengharapkan imbalan serta selalu berupaya menciptakan kesejahteraan.

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Moleong (2011), metode penelitian kualitatif bertujuan menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan, menggambarkan karakteristik individu, kondisi,

atau fenomena kelompok yang diamati. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan kondisi suatu objek secara rinci. Dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrumen utama, sementara instrumen pendukung berupa tabulasi data.

Sedangkan, teknik pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh data yang diperlukan (Sugiyono, 2013). Peneliti menggunakan teknik baca catat. Sementara analisis, dilakukan dengan: (1) membaca keseluruhan sumber data yaitu novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari, (2) menandai bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian, (3) mengklasifikasikan atau mengelompokkan data berdasarkan jenis sikap hidup orang Jawa, dan (4) menyimpulkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji nilai-nilai sikap hidup orang Jawa dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Ada lima nilai dalam sikap hidup orang Jawa, yaitu *riila* atau ikhlas, *narima* atau menerima, *temen* atau menepati janji, sabar, dan budi luhur.

1. *Rila* atau ikhlas

Rila dapat diartikan juga sebagai kesiapan untuk melepaskan atau memberikan sesuatu yang dimiliki dengan ikhlas dan tanpa paksaan, serta melakukannya dengan hati yang lapang. Sikap *riila* yang terdapat dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* diantaranya.

“Srintil mencoba tersenyum sebagai usaha terakhir menolak kenyataan. Tetapi senyum itu berhenti pada gerak bibir seperti hendak menangis. Lama sekali wajahnya berubah menjadi topeng dengan garis-garis muka penuh ironi. Topeng itu tidak hilang ketika dua orang berseragam membawanya ke ruang tahan dibelakang kantor. ...” (RDP, 2023: 241).

Secara garis besar novel *Ronggeng Dukuh Paruk* menceritakan perjalanan tokoh Srintil yang dinobatkan menjadi ronggeng di dukuhnya. Ia mendapat undangan dan bekerja sama mengisi acara untuk menghibur melalui tarian ronggeng dalam rapat-rapat besar. Srintil dan kelompok ronggengnya tidak tahu, kalau orang yang mengajak bekerja sama adalah anggota PKI. Sehingga, ia beserta

kelompok ronggengnya mendapat panggilan dari polisi. Ketika ia dinyatakan terlibat dan di bawa polisi ke ruang tahanan, ia hanya tersenyum menerima kenyataan.

Sikap *riila* atau ikhlas merupakan adanya sikap menerima dengan lapang dada. Sikap Srintil ini mencerminkan *riila* atau keikhlasan hati yang mendalam, ia menerima kenyataan yang pahit tanpa penolakan atau perlawanan, menunjukkan kebesaran jiwa dalam menghadapi takdirnya. Dengan sikap *riila*, Srintil menerima apapun yang terjadi sebagai bagian dari perjalanan hidupnya, tanpa meninggalkan dendam atau penyesalan. Sikap *riila* atau ikhlas juga dilakukan oleh masyarakat Dukuh Paruk.

“... *Siang itu Dukuh Paruk yang bodoh dan melarat tidak berbuat apa-apa ketika Sakarya, Nyai Kartareja, Sakum, dan dua orang lainnya dibawa oleh petugas keamanan. Mereka digabungkan dengan Srintil dan Kartareja dalam tahanan. ...*” (RDP, 2023: 242).

Dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, ketika Sakarya, Nyai Kartareja, dan Sakum, dibawa oleh petugas keamanan tiada perlawanan dari masyarakat Dukuh Paruk yang sederhana dan miskin. Dukuh Paruk yang bodoh dan melarat tidak melakukan apapun ketika mereka yang dibawa dipersatukan dalam tahanan dengan Srintil dan Kartareja. Hal ini menyoroti sikap *riila* atau keikhlasan yang mendalam, di mana masyarakat Dukuh Paruk menerima nasib mereka dengan tenang, tanpa amarah atau pemberontakan.

Sikap *riila* yang ditunjukkan mencerminkan kedewasaan batin dan kebijaksanaan dalam menghadapi cobaan hidup. Meskipun dihadapkan pada situasi yang sulit dan penuh ketidakpastian, mereka tetap menerima kenyataan dengan hati yang ikhlas. Keikhlasan ini tidak berarti mereka menyerah pada keadaan, melainkan sebuah penerimaan yang tulus akan takdir yang telah digariskan, menjaga ketenangan hati meskipun harus menanggung penderitaan. Sikap ini, yang terwujud dalam tindakan diam mereka saat ditangkap, adalah cerminan dari nilai-nilai budaya Jawa yang mengutamakan keseimbangan batin dan ketenangan dalam menghadapi segala bentuk ujian hidup.

2. *Narima* atau menerima

Sikap penerimaan berarti tidak merasa iri terhadap apa yang dimiliki oleh orang lain. Sebaliknya, seseorang selalu merasa cukup dan puas dengan apa yang ia miliki sendiri, serta selalu bersyukur. Bagi orang Jawa, *narima* adalah cara untuk menghadapi kesulitan hidup dengan ketenangan hati. Sikap *narima* atau menerima yang terdapat dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* diantaranya.

...
“Bersyukurlah Kakang dan yang lain-lain tidak ikut terbakar.”
“Itu pasti. Aku bersyukur karena aku dan anak-istriku semua selamat. Tentu, karena semua ini adalah kepastian Sing Akarya Jagat.” (RDP, 2023: 258).

Dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, sikap *narima* atau menerima dilakukan oleh Sakarya, bersama orang-orang Dukuh Paruk, mereka menerima dengan lapang dada ketika rumah-rumah mereka hangus terbakar akibat amarah para petani bercaping hijau. Meski mereka kehilangan harta benda, Sakarya tetap mensyukuri keselamatan diri dan keluarganya. Sikap ini menunjukkan kedewasaan batin yang memahami bahwa keselamatan adalah karunia dari Tuhan, dan bahwa semua yang terjadi adalah bagian dari takdir yang harus diterima dengan ikhlas.

Sikap *narima* yang ditunjukkan oleh Sakarya dan warga Dukuh Paruk mencerminkan keteguhan hati dalam menghadapi cobaan yang berat. Mereka tidak meratapi kehilangan harta, melainkan fokus pada rasa syukur karena masih diberi kesempatan untuk hidup. Dengan sikap *narima* ini, mereka menerima kenyataan yang pahit dengan tenang, percaya bahwa semua yang terjadi adalah kehendak Yang Maha Kuasa. Sikap ini memberikan mereka kekuatan untuk terus bertahan dan melanjutkan hidup, meskipun menghadapi kesulitan yang besar. Sikap *narima* atau menerima juga dilakukan oleh ibu-ibu di pasar Dawuan.

... “Wah! Jadi yang benar mana?”
“Yang benar? Ya kita ini. **Kita memang buruk tetapi punya suami dan anak-anak. Dan suami kita tidak nyeleweng karena mereka melarat. Lho iya! Kita beruntung karena kita nrimo pandum.**”
“Jadi sampean tidak iri dengan Srintil?”
“Yah, tidak.” ... (RDP, 2023: 339).

Dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, data di atas menunjukkan sikap *narima* yang dilakukan oleh ibu-ibu. Mereka menerima dengan ikhlas apa yang telah mereka miliki dalam hidup. Meskipun mereka menyadari bahwa kehidupan mereka penuh dengan kesederhanaan dan keterbatasan, ibu-ibu ini tetap bersyukur karena memiliki suami yang setia dan anak-anak yang menjadi sumber kebahagiaan mereka. Mereka memahami bahwa kesulitan yang mereka hadapi, termasuk kemiskinan, adalah bagian dari nasib yang telah ditentukan oleh Tuhan, dan mereka menerimanya tanpa keluhan atau rasa iri terhadap kehidupan orang lain.

Sikap *narima*, terlihat jelas ketika mereka menyatakan bahwa mereka tidak merasa iri kepada Srintil, meskipun Srintil memiliki pesona dan kehidupan yang lebih gemerlap sebagai seorang ronggeng. Bagi ibu-ibu di pasar Dawuan, kebahagiaan tidak diukur dari kemewahan atau popularitas, tetapi dari ketenangan dan rasa syukur atas apa yang telah diberikan oleh Tuhan. Dengan sikap *narima*, mereka menerima kondisi hidup mereka dengan hati yang lapang, percaya bahwa setiap orang memiliki jalan hidupnya sendiri yang harus diterima dengan ikhlas dan penuh syukur.

3. *Temen* atau menepati janji

Menepati janji, baik yang diucapkan secara terbuka maupun yang hanya disimpan dalam hati, merupakan cerminan dari kejujuran dan tanggung jawab pribadi. Tindakan ini menunjukkan bahwa seseorang memiliki integritas, yaitu keselarasan antara perkataan dan perbuatan. Sikap *temen* atau menepati janji yang terdapat dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* diantaranya.

... **“Baik. Mari kita pulang. Tetapi kau harus berjanji nanti akan memberikan keterangan sejelas-jelasnya kepadaku.”**

“Terima kasih, Sersan. **Aku berjanji.**”

... **Tetapi kepada Sersan Slamet di kamarnya kukatakan dengan panjang-lebar mengapa aku menembak segumpal cadas itu. Pak Sersan mengerti alasan yang kukatakan itu.**

“Maka aku sungguh minta maaf, Sersan.” (RDP, 2023: 98-99).

Dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, sikap *temen* atau menepati janji tergambar jelas melalui tindakan Rasmus. Setelah diminta oleh Sersan Slamet untuk memberikan penjelasan yang lengkap, Rasmus dengan tegas berjanji akan

menceritakan segala sesuatunya. Janji ini tidak hanya diucapkan sebagai formalitas, tetapi benar-benar diwujudkan ketika Rasmus akhirnya menjelaskan dengan panjang lebar alasan di balik tindakannya menembak segumpal cadas. Melalui sikap ini, Rasmus menunjukkan bahwa ia adalah seorang yang setia pada kata-katanya dan memahami pentingnya menjaga kepercayaan yang telah diberikan kepadanya.

Dengan menepati janjinya kepada Sersan Slamet, Rasmus menampilkan kualitas integritas yang kuat. Ia memahami bahwa sebuah janji bukanlah sekadar kata-kata, melainkan sebuah komitmen yang harus dipenuhi. Dengan sikap *temen*, Rasmus memperlihatkan bahwa menjaga janji adalah bagian penting dari kehormatan diri, sekaligus membangun kepercayaan dalam hubungan dengan orang lain. Sikap *temen* atau menepati janji juga dilakukan oleh Srintil.

“Ah tidak. Tetapi kita bisa mampir ke pasar Dawuan. Kamu ingin apa?” ...

*“**Balon, Mak. Balon.**” ...*

*“**Es!**” ... (RDP, 2023: 323).*

*“... Kalau bukan Goder menagih janji, Maka Srintil pasti akan langsung pulang. Tetapi **karena Goder minta balon dan es maka Srintil mampir ke sebuah warung.** ...” (RDP, 2023: 327).*

Dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, sikap *temen* atau menepati janji tercermin melalui tindakan Srintil terhadap anaknya, Goder. Saat Goder dengan antusias meminta balon dan es di pasar Dawuan, Srintil berjanji untuk memenuhi keinginan tersebut. Meskipun mungkin ada alasan bagi Srintil untuk segera pulang setelah urusannya selesai, ia memilih untuk berhenti di sebuah warung, menepati janjinya kepada Goder. Tindakan Srintil ini menunjukkan bahwa baginya, janji kepada anaknya adalah hal yang penting dan harus dihormati, tidak peduli seberapa sederhana permintaan tersebut.

Sikap *temen* Srintil menggambarkan komitmen dan kasih sayang seorang ibu yang tidak hanya mendengarkan, tetapi juga berusaha memenuhi keinginan anaknya. Bukan sekadar memenuhi permintaan kecil, tetapi juga memperlihatkan bagaimana Srintil menghargai janji sebagai bagian dari tanggung jawabnya. Sikap ini mengajarkan bahwa menepati janji, sekecil apa pun itu, adalah wujud nyata dari kepedulian dan cinta kasih.

4. Sabar

Sabar berarti mampu menahan diri dan tetap teguh dalam menghadapi berbagai cobaan. Namun, sabar bukan berarti menyerah atau putus asa. Sikap sabar yang terdapat dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* diantaranya.

*“... Dijenguknya setiap rumah. Setiap kali membuka pintu Sakarya mendapat kesedihan. **Bahkan tidak jarang Sakarya mendapat perlakuan yang tidak enak. Seolah-olah dia harus ikut bertanggungjawab atas dosa anaknya, Santayib. Meskipun demikian tak sebuah rumah dilewati oleh Sakarya.**” (RDP, 2023:30).*

Dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, sikap sabar Sakarya terlihat jelas saat ia melakukan ziarah ke setiap rumah di Dukuh Paruk setelah malapetaka tempe bongkrek yang disebabkan oleh ulah anaknya, Santayib, dan mengakibatkan banyak warga meninggal dunia. Meskipun setiap kali membuka pintu, ia harus menghadapi kesedihan yang mendalam dan sering menerima perlakuan tidak menyenangkan dari para warga, Sakarya tetap teguh dalam melanjutkan perjalanannya. Kesabaran Sakarya tercermin dalam ketabahnya menghadapi rasa bersalah yang ditimpakan padanya, serta dalam keputusannya untuk tetap mengunjungi setiap rumah, tanpa melewatkan satu pun.

Sikap sabar ini menunjukkan kekuatan batin Sakarya yang luar biasa. Alih-alih lari dari tanggung jawab atau merasa putus asa, ia memilih untuk menghadapi kemarahan dan kesedihan warga dengan hati yang tabah. Sakarya menyadari bahwa meskipun perlakuan yang ia terima mungkin tidak adil, bagian dari konsekuensi yang harus ia terima sebagai ayah dari Santayib. Kesabarannya dalam menjalani ziarah ini menjadi simbol dari rasa tanggung jawab dan keteguhan hati dalam menghadapi ujian hidup yang sangat berat. Sikap sabar juga dilakukan oleh nenek Rasmus.

*“...Segera kusadari, **neneklah yang dengan sabar membesarkanku dengan susah payah. Bila nenek memburuh menumbuk padi, nasi yang dicatukan baginya tidak dimakan, agar di rumah aku tidak kelaparan.**” (RDP, 2023:39-40).*

Dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, sikap sabar nenek Rasmus digambarkan melalui pengorbanan dan ketabahan yang luar biasa saat ia

membesarkan Rasmus seorang diri. Nenek Rasmus, meski hidup dalam kesulitan, tidak pernah mengeluh. Ketika ia bekerja sebagai buruh menumbuk padi, seringkali nasi yang diperoleh untuk dirinya sendiri tidak dimakannya. Sebaliknya, nenek memilih untuk menyimpan nasi tersebut agar Rasmus tidak kelaparan di rumah. Kesabaran nenek terlihat dalam bagaimana ia menanggung beban hidup yang berat tanpa menunjukkan tanda-tanda keputusasaan, tetap mengutamakan kesejahteraan cucunya di atas kebutuhan pribadinya.

Sikap sabar nenek Rasmus bukan hanya sekadar ketahanan dalam menghadapi kesulitan, tetapi juga cerminan dari cinta dan dedikasi yang mendalam. Kesabaran nenek Rasmus adalah bentuk cinta yang tanpa pamrih, di mana ia menanggung segala penderitaan dan kelaparan demi kebahagiaan dan kesehatan cucunya. Sikap sabar nenek ini menggambarkan kekuatan seorang wanita tua yang, meskipun dalam kondisi yang sulit, tetap teguh dan penuh kasih dalam menjalankan tanggung jawabnya.

5. Budi luhur

Budi luhur merupakan sikap yang dilakukan dengan menjalankan tata krama dan kesopanan. Seperti senang menolong dan melindungi tanpa mengharapkan imbalan serta selalu berupaya menciptakan kesejahteraan.

“...Hubunganku dengan Sersan Slamet lebih dapat dikatakan sebagai hubungan pribadi daripada hubungan antara seorang tobang dan seorang sersan. Dia banyak bertanya tentang diriku, asal-usulku, bahkan sekolahku. Dia mengajarku menulis dan membaca setelah mengetahui aku tak pernah bersekolah. ...” (RDP, 2023: 93).

Dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, sikap budi luhur Sersan Slamet terlihat jelas dalam perlakuannya terhadap Rasmus, yang hanya seorang tobang—seorang pekerja kasar. Meskipun perbedaan status sosial antara mereka sangat mencolok, Sersan Slamet tidak pernah memperlakukan Rasmus dengan rendah atau berbeda. Sebaliknya, ia menunjukkan kasih sayang dan kepedulian yang tulus, seolah-olah Rasmus adalah bagian dari keluarganya sendiri. Setelah mengetahui bahwa Rasmus tidak pernah mengenyam pendidikan formal, Sersan Slamet dengan sabar mengajarkannya menulis dan membaca,

menunjukkan komitmen untuk membantu Rasmus berkembang, bukan hanya sebagai seorang pekerja, tetapi juga sebagai individu yang memiliki potensi.

Sikap Sersan Slamet ini mencerminkan budi luhur yang tinggi, di mana ia tidak hanya memikirkan kewajiban militernya tetapi juga mengambil peran sebagai mentor dan pendamping bagi Rasmus. Dengan tulus, ia berusaha untuk meningkatkan kehidupan Rasmus tanpa mengharapkan imbalan atau keuntungan pribadi. Hubungan mereka berkembang menjadi lebih dari sekadar hubungan antara atasan dan bawahan; itu menjadi hubungan yang didasari oleh rasa saling hormat dan kasih sayang. Sikap sabar dan kepedulian yang ditunjukkan oleh Sersan Slamet adalah contoh nyata bagaimana budi luhur dapat mengubah kehidupan seseorang, memperlihatkan bahwa kebaikan hati dan kesediaan untuk membantu orang lain tanpa pamrih adalah nilai-nilai yang mendalam dan berharga. Sikap budi luhur juga dilakukan oleh Rasmus.

“Ya, Pak.”

Rasmus menghitung jumlah anak-anak itu. Lelaki ada delapan, perempuan tiga. Anak lelaki yang paling besar disuruh maju.

“Kamu lari ke Dawuan membeli delapan layang-layang dengan benangnya. Ini uang. Kalian yang perempuan suka main apa?”

Tak ada jawaban.

“Baik. Kalian boleh bermain bola karet. Belilah tiga buah ini uangnya.”
(RDP, 2023:345).

Dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, sikap budi luhur Rasmus terlihat dalam caranya memperlakukan anak-anak yang sedang bermain di sekitarnya. Meskipun mungkin tidak memiliki kewajiban apa pun terhadap mereka, Rasmus dengan tulus memberikan uang kepada anak-anak tersebut agar mereka bisa menikmati masa kecil mereka dengan gembira. Ia dengan sabar mengatur agar anak-anak laki-laki mendapatkan delapan layang-layang lengkap dengan benangnya, dan ia juga memikirkan kesenangan anak-anak perempuan dengan membelikan tiga bola karet untuk mereka. Tindakan ini menunjukkan bahwa Rasmus memiliki hati yang penuh perhatian dan kepedulian, bahkan terhadap hal-hal yang tampak kecil dan sederhana.

Sikap Rasmus ini mencerminkan budi luhur yang tinggi, di mana ia menempatkan kebahagiaan orang lain di atas kepentingan pribadi. Melalui

tindakan ini, Rasmus tidak hanya memberikan hadiah fisik, tetapi juga menunjukkan kepada anak-anak tersebut bahwa mereka diperhatikan dan dihargai. Kasih sayang yang ia tunjukkan adalah cerminan dari sikap sabar dan kemurahan hati, di mana ia dengan tenang dan penuh kasih meluangkan waktu dan sumber dayanya untuk membawa kebahagiaan bagi orang lain.

E. PENUTUP

Berdasarkan permasalahan dan tujuan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai sikap hidup orang Jawa dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari, ditemukan 37 data. Dengan rincian, (1) *riila* atau ikhlas sebanyak 6 data, (2) *narima* atau menerima sebanyak 12 data, (3) *temen* atau menepati janji sebanyak 5 data, (4) sabar sebanyak 5 data, dan (5) budi luhur sebanyak 9 data.

Adapun hasil dari penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini memberikan wawasan kepada pembaca, bahwa nilai-nilai sikap hidup orang Jawa penting untuk dipahami dan dipelajari, karena di dalamnya terkandung kebijaksanaan dalam menghadapi suatu tantangan hidup, kehalusan dalam berinteraksi dengan sesama, serta keteguhan dalam menjaga keseimbangan antara budi pekerti dan spiritualitas. Sikap seperti ini tidak hanya relevan dalam konteks budaya, tetapi juga pedoman yang dapat diterapkan di berbagai aspek kehidupan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, dkk. (2024). Konflik Batin dan Nilai Religius dalam Novel Bintang Jatuh Karya Silvarani. *Jurnal Sastra Indonesia (Sasindo)*, 13(1), 356-371.
- Astuti, C. W. (2017). Sikap Hidup Masyarakat Jawa dalam Cerpen-Cerpen Karya Kuntowijoyo. *Jurnal Kata: Penelitian tentang ilmu Bahasa dan Sastra*, 1(1), 64-71.
- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Herusatoto, B. (1985). *Symbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.
- Istiqomah, N., Doyin, M., & Sumartini, S. (2014). Sikap Hidup Orang Jawa dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Sastra Indonesia*, 3(1): 5-6.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Setiawan, D. S. A., Nababan, A., Saragih, P. D. J., & Prasetya, K. H. (2023). Nilai Sosial dalam Novel “Kami Lintang” Karya Yunita R. Saragi Sebagai Referensi Pendidikan Inklusif Di Sekolah. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 9-18.

- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tohari, A. (2023). *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: Gramedia.